

MANAVA SEVA MADHAVA SEVA: REFLEKSI KETUHANAN DALAM TRADISI NGAYAH MASYARAKAT BALI

Oleh

Ni Luh Putu Yuliani Dewi⁽¹⁾, Ida Bagus Wika Krisnha⁽²⁾, I Ketut Gunarta
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja^{1,2}, UHN I Gusti Bagus
Sugriwa⁽³⁾

Email: gaurinanda90@gmail.com⁽¹⁾, guswika@gmail.com⁽²⁾, toetgoen@gmail.com⁽³⁾

ABSTRACT

The Ngayah tradition is a form of social service that is very important in the Balinese people's life. This tradition has values that are very thick with Hindu religious teachings, especially in applying the concept of Manava Seva Madhava Seva. This research aims to provide divine reflection of the concept of Manava Seva Madhava Seva which is carried out through the ngayah tradition. This research uses a qualitative descriptive research method through a literature study approach sourced from Hindu sacred literature, books or related articles and assisted by a field study method by observing ngayah practices in Balinese society. The results of the research obtained are that Manava Seva Madhava Seva is a spiritual concept that is very relevant in the context of Tri Hita Karana and also Tat Twam Asi. In Hinduism, the concept of Manava Seva Madhava Seva has strong roots in divine philosophy and social ethics. This concept emphasizes that devotion to others is not just a moral act, but also a form of Bhakti (spiritual devotion) to God. From Hindu figures, reflections are obtained from this teaching, namely (1) Service as an expression of worship, (2) Ngayah as a form of social service and ahimsa, (3) Service as a way to God, (4) Ngayah as a form of application of the teachings of Karma Yoga. This is a profound concept in Hindu divinity philosophy, which emphasizes that any social action performed with sincere intentions is a way to get closer to God

Keywords : *Manava Seva, Madhava Seva, Ngayah*

I. PENDAHULUAN

Dalam ajaran Hindu, keseimbangan antara spiritualitas dan kemanusiaan menjadi prinsip utama dalam menjalankan kehidupan. Salah satu konsep yang menegaskan hubungan ini adalah *Manava Seva Madhava Seva*, yang berarti "melayani manusia adalah melayani Tuhan". Ramakrishna Paramahansa mengajarkan keutamaan pelayanan kepada sesama manusia (*manava*) yang sama artinya dengan pelayanan kepada Tuhan (*madhava*).

Ungkapan "*Manava Seva Madhava Seva*" merupakan pemahaman mendalam Swami Ramakrishna Paramahansa terhadap uraian dalam kitab Bhagavata Purana yang menyebutkan "Sembahlah Aku yang bersemayam dalam diri seluruh makhluk hidup. Aku adalah jiwa seluruhnya. Aku telah membangun kuil bagi diri-Ku dalam diri semua makhluk dan mereka yang melayani semua makhluk sesungguhnya juga melayani dan memujaKu", Svami Raganathananda dalam (Sukrawati, 2020)

Ajaran *Manava Seva Madhava Seva* memiliki akar yang kuat dalam filsafat Hindu, khususnya dalam ajaran Karma Yoga dan Bhakti Yoga. Bhagavad Gita menyatakan bahwa seseorang mencapai kesempurnaan spiritual melalui pelayanan tanpa pamrih, yang termuat dalam sloka berikut :

"*Tasmād asaktaḥ satatam kāryaṁ karma samācara, asakto hy ācāraṁ karma param āpnoti pūruṣaḥ.*" (Bhagavad Gita III.19)

Artinya :

Karena itu, lakukanlah tugasmu tanpa keterikatan, karena dengan bekerja tanpa pamrih, seseorang mencapai kesempurnaan, (Prabhupada, 2006).

Di dalam kitab Upanishad khususnya Chandogya Upanishad (6.8.7), menekankan ajaran *Tat Twam Asi* yang artinya 'Engkau adalah Itu'. Konsep ini mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki esensi ketuhanan. Dengan demikian, membantu manusia lain berarti menghormati Tuhan yang ada dalam diri mereka. Sejalan dengan I. ajaran ini, Kitab Sarasamuccaya sloka 135 juga mengajarkan bahwa kebajikan tertinggi adalah membantu sesama, karena "kesejahteraan dunia adalah kesejahteraan semua makhluk". Nilai-nilai ini menjadi dasar etika sosial dalam masyarakat Hindu, khususnya di Bali, yang memiliki tradisi gotong royong dan *ngayah* sebagai implementasi ajaran *Manava Seva Madhava Seva* (Putra I. W., 2021).

Konsep gotong royong bukan hanya bagian dari budaya Bali, tetapi juga memiliki akar dalam peradaban nusantara. Gotong royong berasal dari kata "gotong" (mengangkat) dan "royong" (bersama), yang berarti bekerja bersama-sama untuk kepentingan bersama. Tradisi ini telah lama menjadi bagian dari kehidupan sosial di berbagai

daerah, termasuk Bali, di mana gotong royong bertransformasi menjadi tradisi lokal seperti *ngayah*, *subak*, dan *sekaa*. Dalam konteksnya di Bali, gotong royong sangat erat kaitannya dengan konsep *Tri Hita Karana*, yang menekankan harmoni antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), manusia dengan sesama (*Pawongan*), dan manusia dengan alam (*Palemahan*). Namun, dalam era modern, nilai-nilai kebersamaan dan pengabdian sosial mulai mengalami tantangan. Globalisasi, individualisme, dan materialisme menyebabkan berkurangnya kesadaran akan pentingnya *seva*. *Seva* sendiri memiliki arti pelayanan kebaikan yang diberikan tanpa mempertimbangkan imbalan apa pun, di tempat dan waktu yang tepat kepada orang tertentu, dengan dorongan bahwa itu adalah kewajibannya dengan tujuan keharmonisan, kesejahteraan dan kebahagiaan bagi masyarakat luas (Atmoko, 2023).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dan studi lapangan. Bogdan dan Biklen dalam (Nasution, 2023) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrument kunci. Studi ini berfokus pada analisis teks-teks Hindu serta observasi terhadap praktik sosial masyarakat Bali. Langkah-langkah penelitian yang digunakan meliputi: (1) Kajian Literatur dengan menganalisis kitab suci Hindu, lontar-lontar Bali, dan penelitian de sebelumnya mengenai konsep *Manava Seva Madhava Seva*, dan (2) Observasi partisipatif dengan mengamati langsung praktik *ngayah* dalam kehidupan masyarakat Bali. Data

hasil temuan dari kajian literatur dan observasi kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan yang komprehensif.

III. PEMBAHASAN

3.1 Tradisi *Ngayah*

Ngayah secara konsep merupakan berbagai bentuk kegiatan gotong-royong yang lebih dari sekedar mengulurkan tangan dan bekerja untuk kebaikan bersama namun juga untuk merepresentasikan agam, kesalehan sosial dan budaya dalam masyarakat Bali, (Dahlan, 2023). Kata *Ngayah* secara etimologi berasal dari Bahasa Bali dari kata “ayah” yang berarti kerja tanpa upah atau melayani (Anandakusuma, 2003).

Secara historis, *ngayah* telah ada sejak zaman kerajaan Bali Kuno, dimana masyarakat dikelompokkan ke dalam sistem *sekaa* atau kelompok kerja kolektif. Dilansir dalam Wikipedia, terdapat 3 (tiga) jenis *ngayah* yang diterapkan yaitu :

3.1.1 *Ngayah* yang berkaitan dengan loyalitas dan dedikasi.

Ngayah ini berfokus pada individu yang melakukan kegiatan *ngayah*, dengan tujuan untuk meningkatkan loyalitas dan dedikasi mereka terhadap suatu kegiatan atau organisasi. Contoh : *ngayah mereresik* (gotong-royong membersihkan lingkungan), dan *ngayah memperbaiki* atau membuat fasilitas umum.

3.1.2 *Ngayah* yang berkaitan dengan kegiatan sosiokultural

Ngayah ini lebih bersifat komunitas dan sosial, karena berfokus pada kegiatan sosial dan budaya yang terkait dengan masyarakat atau komunitas tertentu. Contoh : *ngayah megambel* (memainkan alat musik gamelan), *ngayah krama subak* (gotong royong kelompok petani), atau *ngayah*

dalam pelaksanaan tradisi sosial keagamaan lainnya

3.1.3. *Ngayah* Yang Berkaitan Dengan Religius Teritorial

Ngayah ini lebih bersifat religius dan teritorial, karena berfokus pada kegiatan keagamaan yang terkait dengan wilayah atau komunitas tertentu. Contoh : *ngayah* yang dilakukan masyarakat (*krama*) adat dalam mempersiapkan upacara keagamaan (*yadnya*), atau *ngayah* dalam kegiatan suka-duka di wilayah tempat tinggalnya (Putra I. W., 2024).

Dalam filsafat Hindu, *ngayah* memiliki makna mendalam yang berhubungan dengan Karma Yoga, yaitu bekerja sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan tanpa mengharapkan imbalan. Swami Vivekananda menegaskan bahwa "kerja tanpa pamrih adalah bentuk tertinggi dari spiritualitas" (Palit, 2022). Dengan demikian, *ngayah* bukan sekadar aktivitas sosial, tetapi juga bagian dari perjalanan spiritual seseorang. Dari sudut pandang filsafat manusia, *ngayah* mencerminkan nilai altruism. Nilai altruisme adalah nilai yang menekankan pentingnya memprioritaskan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri. Altruisme adalah sikap atau perilaku yang menunjukkan kepedulian dan kemauan untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan pribadi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Auguste Comte bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk bertindak demi kepentingan orang lain sebagai bagian dari moralitas sosial (Abidin, 2021). Dalam konteks Bali, *ngayah* memperkuat kohesi sosial dan menciptakan harmoni dalam masyarakat.

3.2 Manava Seva Madhava Sewa

Secara etimologis, istilah *Manava Seva Madhava Seva* berasal dari bahasa Sanskerta: Manava (मनव) berarti

"manusia." Seva (सेवा) berarti "pelayanan" atau "pengabdian." Madhava (मधव) adalah salah satu nama Sri Krishna atau Avatara Dewa Wisnu, yang melambangkan aspek ketuhanan.

Secara harfiah, *Manava Seva Madhava Seva* dapat diterjemahkan sebagai "pelayanan kepada manusia adalah pelayanan kepada Tuhan." Ajaran ini menekankan bahwa setiap tindakan yang dilakukan demi kesejahteraan dan kebahagiaan orang lain sesungguhnya adalah wujud ibadah kepada Tuhan. Konsep *Manava Seva Madhava Seva* banyak ditemukan dalam teks-teks Hindu klasik, terutama dalam Bhagavad Gita, Upanishad, dan sastra suci Hindu lainnya antara lain :

Bhagavad Gita XII.13-14 menjelaskan :

*adveṣṭā sarva-bhūtānām maitraḥ
karuṇa eva ca
nirmamo nirahaṅkāraḥ sama-
duḥkha-sukhaḥ kṣamī
santuṣṭaḥ satataḥ yogī yatātmā
dṛḍha-niścayaḥ
mayy arpita-mano-buddhir yo
mad-bhaktaḥ sa me priyaḥ*

Artinya :

Orang yang tidak iri tetapi menjadi kawan baik bagi semua makhluk hidup, tidak menganggap Diri-Nya pemilik, bebas dari keakuan palsu, bersikap sama baik dalam suka maupun duka, bersikap toleransi, selalu puas, mengendalikan diri, tekun dalam bhakti dengan ketabahan hati, dengan pikiran dan kecerdasannya dipusatkan kepada-Ku—penyembah-Ku yang seperti itu sangat Kucintai, (Prabhupada, 2006)

Konsep pelayanan juga dapat ditemukan dalam Kitab Sarasamuccaya Sloka 251 berbunyi : *Ikang dharma satya ring sang janma, ya ta kita tan hana wwang tan lwirning sang dewa*

yang memiliki arti perbuatan baik kepada sesama manusia adalah sama seperti menghormati para dewa, (Tim Pengkaji dan Penerjemah Pustaka Suci, 2021). Ajaran *Manava Seva Madhava Seva* telah diamalkan oleh banyak tokoh spiritual dan sosial, baik dari India maupun dari Indonesia. Beberapa tokoh yang menerapkan dan menyebarkan ajaran ini antara lain :

- a) Sathya Sai Baba adalah seorang guru spiritual terkenal yang menekankan ajaran *Manava Seva Madhava Seva* melalui tindakan nyata dalam pelayanan sosial. Beliau mendirikan berbagai rumah sakit, sekolah, dan pusat pelayanan sosial yang memberikan bantuan tanpa membedakan kasta, agama, atau latar belakang sosial. Salah satu kutipannya yang terkenal adalah "Jangan pernah berpikir bahwa membantu orang lain hanyalah amal. Ketahuilah bahwa dengan membantu mereka, engkaulah yang benar-benar tumbuh dan berkembang." (Ramamurthy, 2003)
- b) Swami Vivekananda yang mendirikan Ramakrishna Mission, sebuah organisasi yang berfokus pada pelayanan sosial, pendidikan, dan bantuan kemanusiaan. Dalam ajarannya, ia menekankan bahwa "Jika engkau ingin melayani Tuhan, layani mereka yang berada dalam kesulitan dan penderitaan. Tidak ada Tuhan yang lebih tinggi daripada jiwa manusia" (Palit, 2022).
- c) Mahatma Gandhi adalah seorang pemimpin spiritual dan politik yang menekankan prinsip *Ahimsa* (tanpa kekerasan) dan *Seva* (pelayanan) sebagai inti dari perjuangannya. Baginya,

melayani masyarakat adalah bentuk tertinggi dari ibadah kepada Tuhan. Gandhi berkata: "*The best way to find yourself is to lose yourself in the service of others.*"

(*Cara terbaik untuk menemukan diri sendiri adalah dengan mengabdikan diri untuk orang lain*). Dalam praktiknya, Gandhi aktif dalam berbagai kegiatan sosial, seperti membantu kaum miskin, memperjuangkan hak-hak buruh, dan mendirikan berbagai komunitas swadaya. Ia juga menyatakan: "*Seva adalah ibadah yang nyata. Jika engkau ingin melihat Tuhan, lihatlah di wajah orang-orang yang kelaparan, yang membutuhkan pertolongan.*"

- d) I Gusti Ngurah Rai sebagai seorang pahlawan nasional Bali, menunjukkan semangat *ngayah*, yaitu pengabdian tanpa pamrih kepada masyarakat dan negara. Konsep pengorbanannya dalam Puputan Margarana mencerminkan semangat *Manava Seva Madhava Seva* dalam konteks perjuangan sosial. Ia berkata: "*Kami lebih memilih gugur daripada menyerah kepada penjajah, karena pengorbanan adalah wujud tertinggi dari pelayanan kepada bangsa dan Tuhan.*"
- e) Anand Krishna adalah seorang spiritualis dan humanis Indonesia yang aktif dalam menyebarkan ajaran kasih universal. Melalui berbagai lembaga pendidikan dan sosial, ia menekankan pentingnya pengabdian kepada sesama sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan. Salah satu ajarannya adalah "*Pelayanan kepada sesama manusia bukan sekadar*

amal, tetapi adalah bentuk nyata dari ibadah sejati."

- f) Pedanda Made Sidemen adalah salah satu pendeta Hindu Bali yang terkenal dengan ajaran spiritualnya yang mendalam. Sebagai seorang *Sulinggih* (pendeta agung), beliau memiliki pengaruh besar dalam menyebarkan ajaran agama Hindu, terutama dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Bali. Ajaran beliau mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, kedamaian, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. Salah satu ajaran penting yang disebarkan oleh Pedanda Made Sidemen adalah tentang *Tat Twam Asi* dan *Tri Hita Karana*.

Tat Twam Asi adalah ajaran yang menyatakan bahwa "*Itu adalah Kamu*", yang berarti Tuhan ada dalam diri setiap manusia. Oleh karena itu, berbuat baik kepada sesama adalah berbuat baik kepada Tuhan. Ajaran ini sangat selaras dengan konsep *Manava Seva Madhava Seva*, di mana melayani manusia sejatinya adalah bentuk pelayanan kepada Tuhan itu sendiri (Putra I. W., 2020).

Tri Hita Karana adalah konsep hidup yang mengajarkan tiga hubungan utama yang harus dijaga agar tercipta keharmonisan dalam hidup: hubungan manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), hubungan manusia dengan sesama (*Pawongan*), dan hubungan manusia dengan alam sekitar (*Palemahan*). Konsep ini mendorong pengamalan ajaran Hindu dalam kehidupan sehari-hari, di mana pelayanan kepada sesama dan alam menjadi bagian integral dari ibadah kepada Tuhan.

Dalam ajaran Pedanda Sidemen, *ngayah* (pengabdian tanpa pamrih) merupakan

bentuk pelayanan sosial yang diharapkan dapat memperlakukannya hubungan sosial dan memperlakukan semua makhluk hidup dengan penuh rasa kasih dan penghormatan. Pedanda Sidemen sering kali menekankan pentingnya melihat Tuhan dalam setiap individu dan berbuat baik kepada mereka sebagai bentuk *yadnya* (ibadah) yang paling nyata. Salah satu kutipan terkenal dari beliau adalahn "*Manusia dan Tuhan tidak terpisahkan, maka berbuat baik kepada sesama adalah berbuat baik kepada Ida Sang Hyang Widhi.*"

Sebagai seorang tokoh spiritualis, Pedanda Sidemen sering mengingatkan umat Hindu di Bali untuk melihat Tuhan dalam setiap makhluk hidup dan mewujudkan kasih sayang melalui tindakan nyata. Beliau mengajarkan bahwa melalui pelayanan dan pengabdian tanpa pamrih, umat dapat mendekatkan diri pada Tuhan, yang tak terpisahkan dari dunia nyata dan sosial.

3.3 Refleksi Nilai Ketuhanan

Filsafat manusia berkaitan erat dengan pemahaman tentang manusia sebagai individu sosial yang tidak hanya hidup untuk dirinya sendiri, tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap sesama dan masyarakat. Manusia adalah makhluk *homo recentis* dan *homo socius* dimana manusia memiliki kepekaan rasa sehingga memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain, (Watra, 2006). Tradisi *ngayah* di Bali, yang mengedepankan prinsip pengabdian sosial tanpa pamrih, dapat dipahami melalui beberapa konsep filsafat manusia yang menekankan hubungan antara individu dengan masyarakat dan Tuhan.

Dalam filsafat Hegel, manusia dipandang sebagai makhluk yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Hegel mengajarkan bahwa kesadaran diri (self-consciousness) hanya dapat tercapai

melalui hubungan sosial dan pengakuan dari orang lain (Wikantoso, 2016). Dalam konteks ini, *ngayah* dapat dipandang sebagai salah satu bentuk aktualisasi diri yang terjadi dalam interaksi sosial. Pengabdian kepada masyarakat melalui tradisi ini memberikan individu kesempatan untuk mewujudkan kesadaran dirinya sebagai bagian dari suatu keseluruhan yang lebih besar. Hegel menegaskan bahwa kebebasan sejati ditemukan dalam tindakan moral yang berorientasi pada kebaikan masyarakat, bukan hanya untuk keuntungan individu. Melalui *ngayah*, individu mengorbankan waktu dan tenaga mereka untuk kebaikan bersama, yang pada gilirannya mengarah pada pembentukan kesadaran kolektif dalam masyarakat Bali. Hal ini juga berkontribusi pada pencapaian harmoni sosial, di mana setiap individu berperan dalam memperkuat ikatan sosial yang menguntungkan seluruh komunitas.

Immanuel Kant, seorang filsuf Jerman, menekankan pentingnya kewajiban moral dalam tindakan manusia. Kant berpendapat bahwa tindakan moral adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan prinsip kewajiban, tanpa memperhitungkan hasil atau imbalan yang diperoleh. Kant menyatakan bahwa ada suara hati dalam diri manusia yang selalu mengajak pada kewajiban moral bertindak baik dan meninggalkan yang jahat. Jadi Tuhan dapat dipahami melalui ajaran moral bukan melalui pemikiran teoritis, (Rahman, 2013). Prinsip ini sangat relevan dalam konteks *ngayah*, di mana tindakan pengabdian dilakukan tanpa mengharap imbalan apapun. Masyarakat Bali melaksanakan *ngayah* karena itu adalah kewajiban moral mereka sebagai bagian dari komunitas, bukan untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Dalam hal ini, *ngayah* menjadi bentuk aktualisasi prinsip moral

universal, di mana pelayanan kepada sesama adalah bagian dari tugas moral yang lebih besar. Dalam hal ini, *Manava Seva Madhava Seva* menjadi salah satu implementasi dari ajaran moral ini, di mana pelayanan kepada sesama manusia dianggap sebagai pelayanan kepada Tuhan.

Menurut Jean-Paul Sartre, seorang filsuf eksistensial, manusia adalah makhluk yang bebas dan bertanggung jawab atas tindakan dan pilihan-pilihannya (Abidin, 2021). Sartre berpendapat bahwa kebebasan individu tidak terlepas dari tanggung jawab sosial, karena setiap tindakan yang dilakukan oleh individu akan mempengaruhi orang lain. Dalam konteks *ngayah*, ini berarti bahwa meskipun setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih apakah mereka akan terlibat dalam kegiatan sosial atau tidak, mereka tetap memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi kepada masyarakat. Bagi Sartre, pengabdian melalui *ngayah* atau gotong royong adalah ekspresi tanggung jawab sosial yang datang dari kesadaran eksistensial bahwa manusia tidak bisa hidup sendirian. Ia selalu terhubung dengan orang lain, dan tindakan sosial adalah bagian dari kewajiban moralnya. Dengan mengamalkan ajaran *Manava Seva Madhava Seva*, seseorang secara aktif memilih untuk melayani dan membantu sesama, sebagai bentuk kontribusi terhadap masyarakat yang lebih luas.

Aristotles, dalam karyanya *Nicomachean Ethics*, menekankan pentingnya kebajikan dan kehidupan sosial dalam pencapaian kebahagiaan sejati. Menurut Aristotles, manusia adalah makhluk yang secara alami cenderung hidup dalam komunitas, dan kebahagiaan tertinggi hanya dapat dicapai ketika seseorang hidup sesuai dengan kebajikan sosial. Salah satu

kebajikan yang sangat dihargai adalah kedermawanan, yang terwujud dalam pengabdian kepada orang lain, (Rahman, 2013). *Ngayah* di Bali dapat dipandang sebagai wujud dari kebajikan sosial yang diajarkan oleh Aristotles. Dalam tradisi ini, individu memberikan kontribusi mereka untuk kepentingan bersama tanpa mengharapkan balasan, yang mencerminkan nilai kedermawanan dan kepedulian sosial. Ini juga sejalan dengan ajaran *Manava Seva Madhava Seva*, yang menekankan bahwa pelayanan kepada sesama adalah bentuk pelayanan kepada Tuhan. Dengan melakukan *ngayah*, masyarakat Bali tidak hanya menjaga keharmonisan sosial, tetapi juga meraih kebahagiaan sejati melalui pengabdian kepada orang lain.

Dalam tradisi filsafat Hindu, *Karma* dan *Dharma* memainkan peran penting dalam pengertian tindakan sosial dan moralitas. *Karma* mengajarkan bahwa setiap tindakan akan memiliki konsekuensi, baik positif maupun negatif, tergantung pada niat dan tujuannya. Sementara itu, *Dharma* adalah kewajiban moral yang harus dijalankan oleh setiap individu sesuai dengan peran dan status sosial mereka. *Dharma* lahir dari *acara* atau perilaku baik, (Sivanananda, 2003). *Ngayah* adalah bentuk perilaku baik yang secara konkret dari pengamalan *Karma*, dimana seseorang melakukan tindakan pelayanan sosial dengan niat yang murni tanpa mengharapkan imbalan duniawi. Melalui *ngayah*, individu menjalankan *Dharma* mereka dalam konteks sosial, sehingga menciptakan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan alam. Dalam hal ini, *Manava Seva Madhava Seva* menjadi refleksi dari ajaran *Karma*, dimana melayani manusia adalah bagian dari pengabdian kepada Tuhan. Refleksi nilai ketuhanan dalam tradisi *ngayah* di

Bali, dilihat dari perspektif filsafat manusia, menunjukkan bahwa *ngayah* bukan hanya sebuah tradisi sosial, tetapi juga merupakan bentuk aktualisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang lebih dalam.

Beberapa tokoh filsafat manusia mulai dari Hegel hingga Sartre, menegaskan pentingnya keterhubungan antara individu dengan masyarakat dan tanggung jawab sosial. Melalui *ngayah*, masyarakat Bali menjalankan ajaran moral yang tidak hanya berfokus pada diri sendiri, tetapi juga pada pengabdian kepada Tuhan dan sesama, yang pada akhirnya membangun keharmonisan dalam kehidupan bersama. *Manava Seva Madhava Seva* adalah konsep yang mengajarkan bahwa melayani sesama manusia (*Manava Seva*) adalah bentuk nyata dari pelayanan kepada Tuhan (*Madhava Seva*). Konsep ini memiliki dimensi spiritual yang sangat dalam, dimana pelayanan kepada sesama menjadi cermin dari *yadnya* (ibadah) kepada Tuhan yang tak terlihat.

Dalam konteks ajaran Hindu, *Tri Hita Karana* mengajarkan keharmonisan hidup yang berlandaskan tiga hubungan utama, yaitu *Palemahan* (hubungan manusia dengan alam), *Pawongan* (hubungan manusia dengan sesama), dan *Parahyangan* (hubungan manusia dengan Tuhan). Ketiga aspek ini tidak terpisahkan dan keduanya berperan penting dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan seimbang.

1) *Pawongan* merujuk pada hubungan sosial antar individu dalam masyarakat. Dalam ajaran Hindu, menjaga hubungan yang baik dengan sesama adalah salah satu kewajiban utama, karena setiap individu adalah bagian dari jati diri Tuhan yang lebih besar. Dalam konteks *Manava Seva Madhava Seva*, pelayanan kepada sesama, atau *Manava*

Seva, adalah wujud nyata dari rasa kasih dan penghormatan terhadap Tuhan yang ada dalam diri setiap manusia.

- 2) Pelayanan kepada sesama bukan hanya dilihat sebagai tindakan sosial, tetapi sebagai bentuk ibadah yang mengarah kepada Tuhan. Sebagai contoh, dalam tradisi Bali, *ngayah* sering kali dipahami sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat yang pada akhirnya akan membawa berkah dari Tuhan. Menghormati, membantu, dan melayani orang lain adalah upaya untuk menjaga keseimbangan sosial dan spiritual. Dengan demikian, pelayanan kepada sesama (*Pawongan*) secara langsung berkaitan dengan pelayanan kepada Tuhan (*Parahyangan*) karena keduanya adalah manifestasi dari satu dan sama dimana Tuhan hadir dalam semua makhluk.
- 3) *Palemahan* mengacu pada hubungan manusia dengan alam semesta dan lingkungan sekitar. Dalam ajaran *Tri Hita Karana*, *Palemahan* mengajarkan bahwa keharmonisan manusia dengan alam adalah bagian tak terpisahkan dari pelayanan kepada Tuhan. Alam adalah ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dipelihara dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang. Konsep *Manava Seva Madhava Seva* juga berlaku dalam konteks ini. Melalui *Palemahan*, pelayanan kepada alam seperti menjaga kebersihan, kelestarian lingkungan, dan keseimbangan ekosistem juga dianggap sebagai pelayanan kepada Tuhan. Alam adalah manifestasi dari Tuhan yang memberi kehidupan dan

oleh karena itu, melayani alam adalah bentuk penghormatan kepada Tuhan itu sendiri. Pelayanan kepada alam ini tidak hanya terbatas pada tindakan melestarikan lingkungan, tetapi juga melibatkan pemeliharaan hubungan yang saling menguntungkan antara manusia dan alam. Dalam ajaran Hindu, *Tri Hita Karana* mengajarkan bahwa harmoni dengan alam merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, dan ini sejalan dengan prinsip *Manava Seva Madhava Seva*. Sebagai contoh, kegiatan *ngayah* gotong royong dalam membersihkan lingkungan adalah contoh nyata dari pelayanan terhadap alam yang juga merupakan pelayanan terhadap Tuhan.

- 4) *Parahyangan* adalah hubungan manusia dengan Tuhan, yang terwujud dalam bentuk *yadnya* (ibadah) dan persembahan. Dalam ajaran Hindu, hubungan dengan Tuhan adalah yang paling utama, karena Tuhan adalah sumber dari segala kehidupan. Oleh karena itu, segala bentuk pelayanan yang dilakukan oleh umat Hindu, baik itu melalui *Pawongan* (pelayanan kepada sesama) atau *Palemahan* (pelayanan kepada alam), dianggap sebagai bagian dari pelayanan kepada Tuhan. *Manava Seva Madhava Seva* mengajarkan bahwa ketika kita melayani sesama manusia, kita sebenarnya sedang melayani Tuhan, karena Tuhan ada dalam setiap makhluk. Pelayanan kepada sesama adalah manifestasi dari pelayanan kepada Tuhan. Konsep ini sangat

erat kaitannya dengan ajaran *Tat Twam Asi* dalam filosofi Hindu, yang mengajarkan bahwa "Tuhan adalah kamu," yang berarti bahwa setiap individu adalah bagian dari Tuhan yang lebih besar. Oleh karena itu, pelayanan kepada sesama tidak dapat dipisahkan dari pelayanan kepada Tuhan. Dengan demikian, *Manava Seva Madhava Seva* mengajarkan bahwa hubungan dengan Tuhan (*Parahyangan*) diwujudkan melalui pelayanan kepada sesama (*Pawongan*) dan alam (*Palemahan*). Ini menekankan bahwa kehidupan manusia seharusnya selaras dengan kehendak Tuhan, yang tercermin dalam tiga aspek utama kehidupan. Pelayanan kepada sesama manusia (*Pawongan*) yang diterjemahkan dalam kegiatan *ngayah* atau gotong royong, berkorelasi erat dengan pelayanan kepada Tuhan (*Parahyangan*). Sebab, dalam ajaran Hindu, Tuhan ada dalam setiap makhluk hidup.

Dalam Filsafat Ketuhanan, pelayanan kepada sesama (*Manava Seva*) adalah cara untuk menyembah Tuhan yang ada dalam setiap individu. Manusia, menurut ajaran Hindu dipercaya sebagai manifestasi dari Tuhan. Oleh karena itu, *Manava Seva Madhava Seva* menjadi bentuk dari *dharma* (tugas moral) yang harus dilakukan oleh umat untuk mencapai kesadaran spiritual dan hidup yang lebih harmonis. Beberapa konsep moral yang diajarkan oleh para tokoh Hindu bisa dijadikan acuan dalam melakukan *dharma* sebagai seorang manusia, antara lain :

1. 3.3.1 Pelayanan Sebagai Ekspresi Ibadah
Swami Vivekananda, seorang tokoh filsafat Hindu modern,

mengajarkan bahwa pelayanan kepada sesama adalah bentuk ibadah yang paling murni. Dalam ajarannya, ia menyatakan bahwa melayani manusia adalah melayani Tuhan, karena Tuhan ada dalam setiap makhluk. Swami Vivekananda memperkenalkan konsep "Atman" sebagai Tuhan yang ada dalam setiap individu. Dengan demikian, setiap tindakan pengabdian kepada sesama adalah tindakan yang menyembah Tuhan itu sendiri. Swami Vivekananda mengungkapkan:

"The highest religion is to be true to your own nature. Have faith in yourselves. By serving others, we are serving God." (Agama yang paling tinggi adalah setia pada kodratmu sendiri. Percayalah pada dirimu sendiri. Dengan melayani orang lain, kita melayani Tuhan).

Ajaran Swami Vivekananda mengarah pada pemahaman bahwa Tuhan bukan hanya berada di luar, tetapi juga ada dalam diri setiap individu. Oleh karena itu, *Manava Seva* menjadi *Madhava Seva* yakni melayani sesama adalah melayani Tuhan yang ada dalam diri mereka.

3.3.2 Ahimsa dan Pelayanan Sosial

Mahatma Gandhi, pemimpin spiritual dan sosial India, juga memberikan kontribusi besar dalam pengembangan pemahaman *Manava Seva Madhava Seva*. Gandhi menekankan prinsip *Ahimsa* (tanpa kekerasan) sebagai dasar dalam pelayanan kepada sesama dan Tuhan. Dalam pandangan Gandhi, setiap tindakan kasih terhadap sesama manusia adalah wujud pelayanan kepada Tuhan. Gandhi berkata: *"I believe that the service of humanity is the service of God."* (Saya percaya bahwa pelayanan kepada manusia adalah pelayanan kepada Tuhan)

Bagi Gandhi, melayani sesama bukan hanya sekadar membantu mereka

secara fisik, tetapi juga membawa mereka menuju kesejahteraan spiritual. Oleh karena itu, *Manava Seva* bagi Gandhi adalah ekspresi cinta dan pengabdian yang tanpa pamrih, yang pada akhirnya mengarah pada hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan (*Madhava*).

2. 3.3.3 Pelayanan sebagai Jalan Menuju Tuhan

Sri Sathya Sai Baba seorang guru spiritual yang sangat dihormati di India, mengajarkan bahwa pelayanan kepada sesama adalah salah satu cara untuk mencapai kedamaian spiritual dan kesatuan dengan Tuhan. Konsep *Manava Seva Madhava Seva* disini diartikan sebagai bentuk pengabdian terhadap Tuhan melalui pelayanan kepada sesama manusia yang dianggap sebagai manifestasi dari Tuhan itu sendiri. Sai Baba mengajarkan: *"Service to man is service to God"* (Pelayanan kepada manusia adalah pelayanan kepada Tuhan)

Dalam ajaran Sai Baba, Tuhan ada dalam setiap makhluk hidup, dan dengan melayani sesama, seseorang pada dasarnya sedang melayani Tuhan. Dengan melayani sesama yang membutuhkan, individu tidak hanya membantu orang lain tetapi juga memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan, karena Tuhan ada di dalam diri setiap individu.

3. 3.3.4 Karma Yoga

Dalam Bhagavad Gita konsep *Karma Yoga* mengajarkan tentang pengabdian tanpa pamrih dan pelayanan kepada Tuhan melalui tindakan. Krishna mengajarkan Arjuna untuk melakukan tindakan dengan tulus, tanpa mengharapkan hasil atau imbalan. Konsep ini sangat relevan dengan *Manava Seva Madhava Seva*, dimana pelayanan kepada sesama, tanpa

mengharapkan balasan, merupakan bentuk pengabdian kepada Tuhan. Wejangan Shri Krishna yang tertuang di dalam Bhagavad Gita V.10 mengajarkan: "*He who performs his duty without attachment, surrendering the results to God, is not affected by sin.*" (Barangsiapa yang melaksanakan tugasnya tanpa pamrih dan menyerahkan hasilnya kepada Tuhan, maka ia tidak akan terpengaruh oleh dosa.)

Tindakan pelayanan, menurut Krishna, adalah cara untuk mencapai pembebasan (moksha) melalui pengabdian tanpa pamrih. Ini adalah konsep yang mendalam, yang menghubungkan pelayanan kepada sesama dengan pengabdian kepada Tuhan.

SIMPULAN

Konsep *Manava Seva Madhava Seva* bukan hanya sekadar ajaran teoretis, tetapi telah lama menjadi bagian dari praktik sosial masyarakat Bali melalui tradisi gotong royong dan *ngayah*. *Manava Seva Madhava Seva* adalah konsep spiritual yang sangat relevan dalam konteks ajaran Tri Hita Karana yang menekankan hubungan manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), manusia dengan sesama (*Pawongan*), dan manusia dengan alam (*Palemahan*). Melalui pelayanan kepada sesama (*Pawongan*), umat Hindu sebenarnya sedang melayani Tuhan (*Parahyangan*), karena Tuhan ada dalam setiap makhluk. Oleh karena itu, *ngayah* bukan hanya sekadar tindakan sosial, tetapi juga merupakan bentuk *yadnya* (ibadah) yang menghubungkan umat dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia dalam keharmonisan yang seimbang.

Berdasarkan ajaran para filsuf yang telah dibahas, *Manava Seva Madhava Seva* adalah jalan spiritual yang mengajarkan bahwa pelayanan kepada sesama manusia (*Manava Seva*) adalah

bentuk pelayanan kepada Tuhan (*Madhava Seva*).

- a) Swami Vivekananda menekankan bahwa Tuhan adalah *Atman* yang ada dalam diri setiap individu, dan dengan melayani sesama, kita sebenarnya melayani Tuhan yang berada dalam mereka.
- b) Mahatma Gandhi menekankan bahwa pelayanan kepada sesama adalah ekspresi dari cinta dan penghormatan kepada Tuhan.
- c) Shri Sathya Sai Baba mengajarkan bahwa pelayanan kepada sesama adalah pelayanan kepada Tuhan, karena Tuhan ada dalam diri setiap individu. Dengan melayani sesama, kita memperdalam hubungan kita dengan Tuhan.
- d) Bhagavad Gita mengajarkan bahwa segala bentuk tindakan harus dilakukan tanpa pamrih, dan dengan melayani sesama, kita berbakti kepada Tuhan. Tindakan pengabdian, tanpa mengharapkan hasil, adalah inti dari *Karma Yoga*.

Dengan demikian konsep *Manava Seva Madhava Seva* dapat dilihat sebagai bentuk pelayanan moral dan spiritual, yang menghubungkan pelayanan kepada sesama dengan pelayanan kepada Tuhan. Ini adalah konsep yang mendalam dalam filsafat ketuhanan Hindu, yang menekankan bahwa segala tindakan sosial yang dilakukan dengan niat tulus adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2021). *Filsafat Manusia : Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Anandakusuma, S. R. (2003). *Kamus*

- Bahasa Bali*. Denpasar : Kayu Mas Agung.
- Atmoko, R. (2023). MENCINTAI ALAM DALAM NAUNGAN ILAHI: Reinterpretasi Konsep Uti-Fru'i Agustinus dengan Konsep Seva dan Svarupa. *Indonesian Journal of Theology*, 11(2), 1–23.
- Dahlan, M. (2023). Tradisi Ngayah Pada Masyarakat Bali. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science*, 7(3), 112–116. <http://ejournal.tebarscience.com/index.php/JKSB/article/view/177>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative.
- Palit, P. K. (2022). Swami Vivekananda. In *Reappraising Modern Indian Thought: Themes and Thinkers: Vol. XXXIII* (Issue 2, pp. 73–100).
- Prabhupada, S. S. A. C. B. S. (2006). *Bhagavad Gita Menurut Aslinya*. Tangerang : Hanuman Sakti.
- Putra, I. W. S. (2020). Hedonisme Epikuros dalam Perspektif Etika Hindu. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 11(2), 114-125.
- Putra, I. W. S. (2021). Realisasi Ajaran Teologi Sosial Melalui Tradisi Ngejot di Masa Pandemi Covid-19. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 12(2), 159-167.
- Putra, I. W. S., Made, Y. A. D. N., & Windya, I. M. (2024). Teologi Kebudayaan Pada Relief Pura Dalêm Sangsit Desa Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 15(2), 175-186.
- Rahman, M. A. (2013). *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*. Jogjakarta : IRCiSoD.
- Ramamurthy, K. (2003). *Sri Sathya Sai Anandadayi Bersama Sai*. Jakarta : Protona Publications.
- Sivanananda, S. S. (2003). *Intisari Ajaran Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Sukrawati, N. M. (2020). Eksistensi dan Peranan Pandita Bali Aga di Kota Denpasar. In *UNHI Press*.
- Tim Pengkaji dan Penerjemah Pustaka Suci. (2021). *Sarasamuccaya dan Terjemahannya*. Jakarta : Direktorat Jenderal Bimas Hindu Kementerian Agama RI.
- Watra, I. W. (2006). *Filsafat Manusia dalam Perspektif Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Wikantoso, B. (2016). Konsep Intersubjektivitas Dalam Phenomenology of Spirit Karya GWF Hegel. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 15(28), 67–90.